



Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pengobatan Tradisional Berbasis *Transcultural Nursing Care* (TNC) sebagai Upaya Perbaikan Nyeri Dada di Sungai Bilu

M. Sobirin Mohtar^{1,*}, M. Arief Wijaksono¹, Nabila Maharani¹, Hayatun Latifah¹, Intan Audi Yusfanita¹,
 Malika Putri Azahra¹, Maria Emeliana Meme¹, Nadia Amelia¹, Siti Nabila¹

¹Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
 Submit: 07 Juni 2025
 Revisi: 10 Juni 2025
 Diterima: 17 Juni 2025
 Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci

Pemberdayaan Masyarakat Adat,
 Pengobatan Tradisional, *Transcultural Nursing Care* (TNC), Nyeri Dada, Sungai Bilu

Correspondence

E-mail: kelompoktiga985@gmail.com*

A B S T R A K

Keperawatan transkultural adalah pendekatan yang menekankan pemberian asuhan sesuai budaya pasien, mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan budaya dalam praktik keperawatan. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh Madeleine Leininger, bertujuan memberikan perawatan yang sejalan dengan nilai dan kepercayaan pasien untuk meningkatkan kenyamanan dan hasil kesehatan. Pendekatan ini membutuhkan kompetensi budaya dan menempatkan perilaku "caring" sebagai inti keperawatan yang humanis dan universal. Dalam konteks budaya Banjar di Banjarmasin, praktik tradisional seperti "cabut angin" digunakan untuk meredakan nyeri dada, yang diyakini disebabkan oleh "angin" dalam tubuh. Teknik ini melibatkan penggunaan daun sirih yang telah dibacakan doa khusus, kemudian dioleskan pada area tubuh yang sakit dengan lembut. Metode ini dipercaya membawa kesembuhan melalui kombinasi khasiat alami daun sirih dan kekuatan doa. Meskipun praktik ini populer, ada risiko menunda penanganan medis dalam kondisi serius seperti serangan jantung. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memahami nilai budaya pasien sambil memberikan edukasi tentang penanganan medis yang tepat. Integrasi ini mencerminkan esensi keperawatan transkultural yang menghormati budaya sembari memastikan keselamatan pasien.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kelurahan Sungai Bilu terletak di Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Secara administratif, RT 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 merupakan bagian dari total 31 RT yang ada di Kelurahan Sungai Bilu. Wilayah RT 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 berada di daerah aliran sungai (DAS) dan merupakan kawasan padat penduduk di Kecamatan Banjarmasin Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 2.778 kepala keluarga (KK) dan luas wilayah sekitar 0,55 km². Sebagian besar penduduk di wilayah RT 10 hingga RT 15 bekerja sebagai wiraswasta, dengan tingkat pendidikan kepala keluarga yang umumnya adalah lulusan SLTA/MA. Teknik "Cabut Angin" ini dipercaya mampu meredakan rasa sakit dan memberikan kenyamanan bagi tubuh, seolah-olah "mencabut" penyakit dari dalam tubuh. Melalui metode ini, Nenek Hj. Antung membantu orang-orang yang datang kepadanya.

Masyarakat setempat memiliki kepercayaan kuat terhadap teknik “Cabut Angin” yang dipraktikkan oleh Nenek, sebuah metode tradisional yang dianggap mampu menghilangkan berbagai penyakit atau rasa sakit yang mereka derita. Setiap harinya, banyak warga datang untuk menerima pengobatan dari Nenek, berharap dapat merasakan kesembuhan dan kesehatan yang lebih baik melalui metode ini yang dianggap sakral di mata mereka.

Praktik tradisional “membuang angin” atau “cabut angin” banyak digunakan di budaya Banjar di Banjarmasin untuk meredakan nyeri dada yang dianggap disebabkan oleh “angin” dalam tubuh. Melalui teknik pemijatan dan pengusapan, masyarakat setempat meyakini praktik ini dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan terkait nyeri dada atau masalah jantung. Namun, metode ini berisiko menunda penanganan medis yang diperlukan dalam kondisi darurat seperti serangan jantung akut, sehingga penting bagi praktisi kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan penanganan medis yang tepat (Rustono, 2018; Suharjo & Nursanti, 2024).

Untuk mendukung konsep caring yang transkultural, Leininger mengembangkan Sunrise Model sebagai kerangka kerja dalam teori keperawatan transkultural. Model ini memberikan panduan terstruktur bagi perawat dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi interaksi keperawatan dengan pasien dari latar belakang budaya yang beragam. Teknologi, misalnya, bagaimana teknologi digunakan dan dipersepsikan dalam budaya pasien, dapat memengaruhi cara mereka menerima dan merespon perawatan. Keyakinan agama dan pandangan hidup pasien juga memainkan peran penting dalam persepsi mereka tentang penyakit dan penyembuhan, serta dalam cara mereka menerima tindakan medis yang diberikan. Ikatan sosial dan hubungan kekerabatan pasien menentukan siapa yang memengaruhi keputusan kesehatan mereka dan peran keluarga dalam mendukung kesehatan pasien. Nilai-nilai budaya dan kebiasaan sehari-hari pasien turut memengaruhi pilihan kesehatan mereka serta cara mereka menjaga kesejahteraan. Kebijakan dan hukum yang berlaku, baik pada tingkat nasional maupun komunitas, dapat berdampak pada akses dan cara perawatan diberikan kepada pasien. Kondisi ekonomi pasien memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan perawatan medis dan obat-obatan yang diperlukan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien tentang kesehatan juga memainkan peran dalam pemahaman mereka terhadap tindakan keperawatan yang diberikan. Selain itu, kondisi lingkungan hidup dan tempat tinggal pasien berperan dalam menentukan pola penyakit dan kebutuhan kesehatan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pada malam 27 Ramadhan, yang diyakini sebagai malam Lailatul Qadar, Nenek mengalami sebuah peristiwa spiritual yang luar biasa. Beliau dibawa ke dalam sebuah dimensi lain, di mana hanya ada hamparan tanah dan langit yang terhampar luas. Di dimensi tersebut, suasana tampak sangat terang, bahkan lebih cerah daripada siang hari di bumi. Di sana, beliau bertemu dengan sosok nenek tua, berperawakan kecil dan bungkuk, yang kemudian menuntunnya “naik” ke atas.

Sejak tahun 1973 hingga sekarang, Nenek dikenal oleh banyak orang sebagai sosok penyembuh yang memiliki anugerah ilahi. Beliau dipercaya memiliki kemampuan untuk memberikan kesembuhan melalui sentuhan atau tiupan, sesuai dengan keyakinan para pengunjung yang datang penuh harapan.

Cara Nenek dalam mengobati sering disebut dengan teknik “Cabut Angin”. Metode ini dimulai dengan menyiapkan daun sirih yang dipercaya memiliki khasiat alami dan sering digunakan dalam praktik penyembuhan tradisional.

Setelah daun sirih disiapkan, Nenek membacakan doa khusus pada daun tersebut. Doa yang dibacakan dengan khusyuk ini juga bertujuan untuk menguatkan niat baik dan mengalirkan kebaikan ke dalam daun sirih, sehingga daun tersebut menjadi media yang membawa harapan untuk kesembuhan.

Setelah proses pembacaan doa selesai, daun sirih yang telah “diisi” dengan doa tersebut kemudian dioleskan secara perlahan ke area tubuh yang dirasakan sakit atau tidak nyaman. Pengolesan ini dilakukan dengan kelembutan dan penuh perhatian, menunjukkan rasa hormat pada tubuh yang sedang berjuang melawan rasa sakit.

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan PKM pemberdayaan masyarakat adat dalam pengobatan tradisional berbasis *Transcultural Nursing Care* (TNC) di masyarakat Sungai Bilu adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang budaya membuang angin sebagai bagian dari pengobatan tradisional untuk mengatasi nyeri dada. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan pendekatan transkultural dalam perawatan kesehatan, yang mengintegrasikan kepercayaan dan nilai budaya setempat dengan praktik medis modern, sehingga perawatan yang diberikan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengobatan medis dalam kondisi darurat, seperti serangan jantung, sambil tetap memanfaatkan pengobatan tradisional dengan bijak untuk nyeri dada. Tujuan lainnya adalah memberdayakan masyarakat adat dalam mempraktikkan teknik pengobatan tradisional secara aman dan efektif, melalui edukasi dan pelatihan terkait metode “Cabut Angin”. Kegiatan ini juga menyediakan bahan ajar dan materi edukasi berbasis budaya lokal yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menangani nyeri dada, baik secara tradisional maupun modern, dengan tujuan menjembatani perbedaan antara pengobatan tradisional dan medis modern agar keduanya dapat dimanfaatkan secara sinergis.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan di wilayah Jl. Veteran No., Kec. Sungai Bilu, Kota Banjarmasin dengan waktu pelaksanaan selama 1 hari yaitu pada tanggal 16 November 2024. Kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan (rencana jadwal kegiatan PKM), pembagian kerja tim, penyusunan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), pembuatan poster, pembuatan spanduk, tahap persiapan (briefing menentukan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan PKM, tahap pelaksanaan (melaksanakan kegiatan PKM) dan tahap evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi mengenai angin duduk dan metode cabut angin dilaksanakan dengan dihadiri oleh 10 orang peserta. Selama kegiatan berlangsung, para peserta diberikan penjelasan tentang apa itu angin duduk, gejala-gejalanya, hingga bagaimana cara menanganinya, baik secara medis maupun tradisional melalui metode cabut angin. Edukasi ini bertujuan memberikan pemahaman agar masyarakat tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga tahu kapan harus mencari bantuan medis.

Tabel 1. Analisis Data Kuesioner

No.	Inisial	Umur (tahun)	Pekerjaan	Skor Pre-Kuesioner	Skor Post-Kuesioner	Perbedaan Skor
1.	Ny.A	31	IRT	55	85	+30
2.	Ny.B	35	IRT	60	90	+30
3.	Ny.C	39	IRT	35	35	0
4.	Ny.D	40	IRT	50	80	+30
5.	Ny.E	45	IRT	65	95	+30
6.	Ny.F	33	IRT	45	70	+25
7.	Ny.G	35	IRT	40	65	+25
8.	Ny.H	44	IRT	50	75	+25
9.	Ny.I	37	IRT	35	35	0
10.	Ny.J	40	IRT	20	45	+25

Hasil dari analisis skor pre-kuesioner dan post-kuesioner yang diberikan kepada peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya perubahan yang

signifikan dalam pemahaman peserta mengenai nyeri dada dan cara-cara pencegahannya. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, yang tercermin dari skor pre-kuesioner dan post-kuesioner yang menunjukkan tren positif.

Berdasarkan data yang ada, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai contoh, ada empat peserta yang memperoleh peningkatan skor sebesar +30, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang pencegahan angina pectoris, serta pemahaman mereka tentang manfaat tradisi lokal dan meningkat secara signifikan. Peningkatan ini bisa diartikan sebagai bukti keberhasilan kegiatan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat kepada peserta. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan selama kegiatan, seperti bagaimana mencabut angin menggunakan daun sirig dapat berperan dalam memperbaiki kesehatan.

Selain itu, empat peserta lainnya mengalami peningkatan skor sebesar +25, yang meskipun tidak sebesar peserta yang memperoleh peningkatan +30, tetapi tetap menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman mereka. Hal ini mungkin mencerminkan bahwa peserta ini sudah memiliki dasar pengetahuan yang cukup sebelum mengikuti kegiatan, namun mereka tetap memperoleh manfaat dari materi yang disampaikan, sehingga skor mereka tetap meningkat, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil.

Di sisi lain, dua peserta mengalami perubahan skor +20, dengan skor pre-koesioner dan post-koesioner yang tetap berada pada angka +35. Walaupun peserta ini tidak menunjukkan peningkatan, skor yang tetap tinggi ini bisa jadi menandakan bahwa peserta tersebut sudah memiliki pemahaman yang baik sejak awal mengenai topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya efektif bagi peserta yang masih kurang pengetahuan, tetapi juga dapat memperkuat pengetahuan peserta yang sudah memiliki wawasan dasar tentang pentingnya pencegahan penyakit angina pectoris.

Kegiatan ini juga ditekankan pentingnya kombinasi antara pemanfaatan metode tradisional seperti cabut angin dengan pendekatan medis modern. Masyarakat diingatkan bahwa meskipun cabut angin dapat membantu meredakan nyeri, nyeri dada yang berat tetap harus mendapatkan penanganan medis karena bisa jadi merupakan gejala dari kondisi serius seperti serangan jantung. Dengan edukasi ini, diharapkan masyarakat lebih bijak dalam menjaga kesehatan dan mampu mengambil langkah yang tepat saat menghadapi nyeri dada.



Gambar 1. Persiapan PKM dan Simulasi Metode Cabut Angin



Gambar 2. Penjelasan Materi dan Foto Bersama

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang metode pengobatan tradisional "Cabut Angin" berbasis *Transcultural Nursing Care* (TNC) berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Sungai Bilu. Masyarakat memahami pentingnya mengenali gejala serius seperti nyeri dada berat yang memerlukan penanganan medis segera, sementara metode tradisional dapat digunakan untuk keluhan ringan. Hasil kegiatan menunjukkan sinergi antara pendekatan tradisional dan medis modern, dengan dampak positif berupa peningkatan pemahaman, keterampilan, dan penyebaran informasi di komunitas. Namun, diperlukan sesi lanjutan untuk memperluas dampak dan memperdalam pemahaman masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aimatsier, Sunita. 2010. *Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Andrew, M., & Boyle, J.S. 1995. *Transcultural Concepts in Nursing Care*. 2nd Ed
- Fitzpatrick, J., & Whall, A.L. 1989. *Conceptual Models of Nursing: Analysis and Application*. USA: Appleton & Lange.
- Giger, J.J., & Davidhizar, R.E. 1995. *Transcultural Nursing: Assessment and Intervention, 2nd Ed*. Missouri: Mosby Year Book Inc.
- Kluckhohn, Clyde. 1962. "Universal Categories of Culture." *Anthropology Today Selections*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leininger, M., & McFarland, M.R. 2002. *Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research, and Practice, 3rd Ed*. USA: McGraw Hill Companies.
- Minarsih, Dwi Wulan. 2023. *Keperawatan Komunitas, Gerontik, dan Transkultural*. Yogyakarta: Akper YKY.
- Mohtar, M. Sobirin., Riduansyah, Muhammad., Suwardi, Sandi., & Asmadiannor. 2021. Cardiac Care in Cultural: Pelatihan Manajemen Serangan Jantung dengan Budaya Banjar "Menyamak" bagi Ahli Cabut Angin di Desa Pemurus Baru Banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, Volume 3, Edisi 2.
- Philadelphia: JB Lippincott Company Beaglehole, Robert, & Bonita, Ruth. 2000. "Reinvigorating public health." *The Lancet*, 356, Issue 9232.
- Suharjo, & Nursanti, Irna. 2024. "Penerapan Konsep Teori Model Keperawatan Madeleine M Leininger dalam Asuhan Keperawatan Ulkus Cruris Dextra." *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, Vol. 4 No. 1, 132-140.